

PERAN PT BIDANG KEJURUAN DALAM MENYIAPKAN GURU PROFESSIONAL

Luckie Sojow

Fakultas Teknik Universitas Negeri Manado

***Abstract: The Roles of Higher Education in Preparing Professional Teachers for Vocational Teachers.** School of Engineering in the Higher Educational Institutions produce professional teachers for vocational schools and training institutions who are able to meet the need of community. The curriculum should always keep up date with the needs of market. There two approaches in developing professional teacher: individual and team. Individual approach is developed by the individual self, and input might come from upper authorities, experts, and peer which is grouped by subject matter. On the other hand team approach, the system puts trust more on group of individuals that have shared goals to achieved rather than on individual. Management at study program level, as a primary practical community, can be managed holistically and in integrative ways.*

***Kata kunci:** Guru profesional, upadate materi pembelajaran, pola pengembangan jurusan/prodi.*

PENDAHULUAN

Perguruan Tinggi sebagai lembaga yang mempunyai fungsi tridarma yang berkaitan dengan ilmu pengetahuan, teknologi dan seni (IPTEKS), dalam menyelenggarakan pendidikan dan penelitian serta pengabdian kepada masyarakat diharapkan mampu mengembangkan setiap darmanya secara fungsional dan integral sehingga dapat mencapai posisi dan statusnya sebagai masyarakat ilmiah sebagai mana yang dinyatakan dalam UU. No. 20 Tahun 2003 pasal 20 ayat 2 tentang sistem pendidikan nasional bahwa perguruan tinggi berkewajiban menyelenggarakan tridharma PT, yaitu: pendidikan, penelitian, dan pengabdian kepada masyarakat. Karena itu perguruan tinggi harus mengupayakan dan menjadikan dirinya sebagai pusat pengembangan dan penyebarluasan IPTEKS dan berguna untuk meningkatkan taraf kehidupan masyarakat. Seperti yang dikemukakan oleh Ana Nadhya (2009) bahwa perguruan tinggi kalau memang ingin meningkatkan kualitasnya, maka setidaknya harus melakukan, yaitu: (i) responsif terhadap perkembangan zaman, dan (iii)

menciptakan teknologi tepat guna. Perguruan tinggi harus menjadikan keadaan ini sebagai dasar untuk menciptakan teknologi tepat guna. Kalau perguruan tinggi bisa menciptakan teknologi tepat guna, maka ia bisa menyerap tenaga kerja dalam kegiatan tersebut sekaligus mengurangi pengangguran.

Fakultas teknik unima merupakan salah satu LPTK di Indonesia telah melaksanakan kurikulum berbasis kompetensi untuk menyiapkan mahasiswanya di bidang kejuruan teknik dan profesi (vokasi) sebagai tenaga terampil. Secara empirik menunjukkan bahwa penyelenggaraan tridarma secara simultan belum optimal. Khususnya pendidikan dan pengajaran belum terpola pada pengembangan pembelajaran yang mengikuti trend perkembangan IPTEKS sehingga bersinergi dengan penelitian dan berdampak pada pemenuhan kebutuhan masyarakat melalui kegiatan pengabdian pada masyarakat. Maksudnya antara pendidikan dan pengajaran, penelitian dan pengabdian kepada masyarakat kurang terkait satu sama lain. Materi kuliah adakalanya sudah ketinggalan dan kurang memadai untuk diangkat sebagai kerangka teoritik penelitian serta sulit diterapkan pada kegiatan pengabdian masyarakat. Belum banyak penelitian yang applicable atau berkontribusi terhadap pengembangan ilmupun kurang memcerminkan dalam kajian materi pembelajaran. Kegiatan pengabdian pada masyarakat kadang kala kurang relevan bagi pemecahan masalah yang sebenarnya. Pelaksanaan pengabdian pada masyarakat kurang terpadu antar berbagai disiplin ilmu yang relevan sehingga pemanfaatan produk pengabdian pada masyarakat itu tidak sepertinya yang diharapkan. Dengan demikian wajarlah kalau pemerintah daerah khususnya belum banyak memanfaatkan potensi perguruan tinggi untuk berbagai kebijakan pembangunan daerah. Seperti yang dinyatakan oleh Didi Turmudzi (2008) bahwa potensi perguruan tinggi belum dimanfaatkan secara optimal oleh pemerintah pusat maupun daerah. Kebanyakan penelitian para intelektual dilaksanakan semata untuk melaksanakan proyek. Penelitian mahasiswa sekadar untuk selebar ijazah. Di sisi lain, pemerintah merasa lebih mantap menerapkan hasil penelitian pakar luar negeri, dilaksanakan belum tentu dalam setting yang sesuai dengan kondisi Indonesia. Menurut Danang Parikesit (2009) menyatakan bahwa upaya menerapkan transparansi dan akuntabilitas administrasi serta tata keuangan pengelolaan riset, perlu dilakukan standardisasi kontrak dengan mitra dan kontrak dengan peneliti di perguruan tinggi.

Dengan upaya itu diharapkan akan semakin mempermudah para peneliti dalam mengajukan proposal riset yang pada gilirannya akan semakin menggairahkan kinerja riset dan pengabdian kepada masyarakat di perguruan tinggi. Upaya itu juga, diharapkan dapat meningkatkan kinerja dan kolaborasi antara para peneliti dengan mitra-mitranya seperti industri, pemerintah daerah, pemerintah pusat, dan internasional. Selain itu, juga dapat menghasilkan bentuk tata kelola riset yang dapat memberikan peningkatan secara berkelanjutan terhadap kualitas penelitian dan mampu memberikan manfaat bagi pemecahan masalah yang dihadapi oleh masyarakat.

Seyogianya dalam merealisasikan pelaksanaan tridharma perguruan tinggi perlu memenuhi beberapa persyaratan, antara lain; materinya mempunyai cakupan dan batas-batas yang jelas (wilayah epistemologi), relevan dengan kebutuhan masyarakat, dan dinamis sesuai dengan dinamika kemajuan ilmu pengetahuan dalam bidang yang bersangkutan. Dengan materi yang jelas batas-batasnya dimaksudkan agar suatu mata kuliah atau bidang studi atau suatu program studi jelas perbedaannya dengan mata kuliah atau program studi lain, tidak tumpang tindih (*overlapping*) dan rancu. Persamaan dan perbedaan antar berbagai mata kuliah dan program studi tentu dapat diidentifikasi, tetapi arah masing-masingnya tetap jelas. Dengan relevansi dimaksudkan bahwa setiap bidang ilmu atau program studi dapat dikembangkan dan jelas kegunaannya bagi pengembangan masyarakat. Kualitas perguruan tinggi sangat ditentukan oleh kemampuan perguruan tinggi untuk menjawab kebutuhan masyarakat yang terus menerus berubah dan pengembangan ilmu pengetahuan.

KONSEPSI DAN STRATEGI

Menyadari perkembangan IPTEKS, maka setiap prodi perlu dikembangkan pada konsentrasi-konsentrasi spesifik pada kelompok bidang ilmu dalam pengembangan kurikulum sehingga masyarakat dapat memilih menyesuaikan dengan minatnya. Sebagai contoh program studi pendidikan teknik elektro: konsentrasi instalasi listrik, energi listrik, elektronika daya, ICT.

Membuat *teamwork* kelompok kajian matakuliah dengan mengupdate materi perkuliahan (SAP) secara bersama. Dengan kelompok ini akan terjadi *sharing* antara anggota dalam bentuk pendalaman materi kajian sehingga pada suatu ketika ada kajian

yang perlu dikembangkan, maka perlu diworkshopkan atau diseminasi dengan mengundang pakar dari rumpun pendidikan kejuruan eksternal. Kelompok kajian ini selain menyusun hand out dan SAP, dapat juga dikembangkan menyusun bahan ajar dengan mengikuti kompetisi penulisan bahan ajar yang ada.

Optimalisasikan pengelolaan laboratorium/bengkel khususnya pemanfaatan alat/bahan praktek yang digunakan kearah yang lebih efisien. Artinya dari berbagai mata kuliah yang melaksanakan praktikum, perlu dibuat program terpadu berbasis kompetensi topik-topik percobaan yang disepakati sebagai program terpadu dari matakuliah-matakuliah tersebut. Hal ini mengingat kurangnya penambahan alat dan bahan praktek dengan berbagai alasan antara lain keterbatasan dana. Oleh karena itu pemanfaatan alat/bahan praktek harus diatur sedemikian agar tidak dapat digunakan pada matakuliah dengan content dan semester yang sama. Dengan demikian masa pemakaian alat dan bahan praktek tersebut dapat digunakan dalam jangkah waktu yang cukup.

Ketika pendidikan dan pengajaran terkondisi dalam proses pembelajaran, maka perlu dibentuk tim kerja pelatihan sebagai akses tenaga kerja dan peningkatan kualifikasi guru bidang kejuruan (SMK) dengan program pelatihannya termasuk akses jasa pelayanan dibidang pendidikan kejuruan.

Untuk memperbaiki kondisi diatas, maka perlu dioptimalisasikan manajemen lembaga dengan strategi pelaksanaan sebagai berikut:

1. Melaksanakan inovasi manajemen lembaga secara sistimatis dan mendasar dengan sasaran utama perubahan orientasi, pandangan, cara berpikir, dan pola prilaku nyata sebagai manifestasi adanya perubahan orientasi dan pandangan serta cara berpikir tersebut. Meningkatkan mutu akademis yang mencakup mutu proses pembelajaran, mutu penelitian dan mutu pengabdian pada masyarakat. Dengan strategi ini diharapkan menjadi budaya mutu (quality culture) secara bertahap dan dapat menjadi kebiasaan dalam perilaku tenaga akademis dan mahasiswa dalam proses pembelajaran. Program pendidikan kejuruan tertujuh pada keberhasilan pencapaian individu seperti yang dinyatakan oleh Blank, W.E. (1982) bahwa sistem belajar dalam program pendidikan dan pelatihan selain sangat individual, keberhasilan dan kecepatan belajar sangat ditentukan oleh individu peserta yang

bersangkutan. Evaluasi dalam pendidikan dan pelatihan dilakukan atas dasar kompetensi dan kinerja minimal peserta. Sedangkan pembelajaran berbasis kompetensi diarahkan pada pendekatan problem solving seperti yang dinyatakan oleh Brown, Bettina L. (1998) meliputi: Identifikasi situasi masalah, definisi masalah, pencarian informasi, analisis data, pengujian solusi yang memungkinkan, dan kesimpulan.

2. Meningkatkan relevansi pendidikan tinggi dengan berbagai kebutuhan dan tuntutan yang berkembang baik dari SMK maupun dari pihak DUDI. Pengembangan materi kurikulum dilakukan dengan pendekatan seperti yang dinyatakan oleh Finch, C.R. dan Crunkilton, J.R. (1984) bahwa pengembangan materi kurikulum dapat dilakukan dengan menggunakan dua pendekatan, yaitu pendekatan individual atau tim. Pendekatan individual dilakukan sepenuhnya oleh perseorangan. Sementara input diperoleh dari yang lain seperti atasan, teman kerja, ahli dalam kelompok mata kuliah. Sedangkan pendekatan pengembangan tim, pada dasarnya mempercayakan kelompok yang terdiri dari individu-individu yang semuanya memiliki tujuan inti yang sama untuk meningkatkan kualitas materi. Nolker dan Shoenfeldt (1983) menyatakan bahwa dalam memilih substansi pelajaran, pendidikan kejuruan harus selalu mengikuti perkembangan IPTEK, kebutuhan masyarakat, kebutuhan individu, dan lapangan kerja.
3. Meningkatkan peran kerja sama dengan berbagai perguruan tinggi termasuk dengan lembaga di negara lain. Strategi ini membuka peluang bagi perguruan tinggi untuk pertukaran informasi, pengalaman, riset, karya ilmiah, ketenagaan, dan yang lebih fungsional adalah penyegaran pandangan keilmuan yang selalu diharapkan.

PENYIAPAN GURU PROFESIONAL

Guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah. Sebagai pendidik profesional, guru bukan saja dituntut melaksanakan tugasnya secara profesional, tetapi juga harus memiliki pengetahuan dan kemampuan profesional. Berbeda dengan profesional dibidang lain, profesionalisme guru adalah menyebarluaskan kreativitas dan inovasinya bagi peserta didik.

Profesional adalah memenuhi standar mutu atau norma tertentu serta memerlukan pendidikan profesi. Menurut pasal 39 ayat 2 Undang-Undang Nomor 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional mengatakan bahwa pendidik merupakan tenaga profesional mempunyai visi terwujudnya penyelenggaraan pembelajaran sesuai dengan pekerjaan atau kegiatan yang dilakukan oleh seseorang dan menjadi sumber penghasilan kehidupan yang memerlukan keahlian, kemahiran atau kecakapan prinsip-prinsip profesional untuk memenuhi hak yang sama bagi setiap warga negara dalam memperoleh pendidikan. Guru sebagai tenaga profesional mengandung arti bahwa pekerjaan guru hanya dapat dilakukan oleh seseorang yang mempunyai kualifikasi akademik kompetensi dan sertifikat pendidikan dengan persyaratan untuk setiap jenis dan jenjang pendidikan tertentu. Menurut Sutisna Senjaya (2009) menyatakan bahwa profesionalisme guru merupakan kondisi, arah, nilai, tujuan dan kualitas suatu keahlian dan kewenangan dalam bidang pendidikan dan pengajaran yang berkaitan dengan pekerjaan seseorang yang menjadi mata pencaharian Lebih lanjut dinyatakan bahwa ciri-ciri professional tersebut adalah sebagai berikut: (1) Disiplin, (2) Berorientasi pada kualitas, (3) Rajin dan antusias, (4) Berpikir positif, (5) Fleksibel, (6) Rasional, (7) Etis, (8) Kompeten, (8) Strategis. Oemar Hamalik (2001), menyatakan bahwa guru professional harus memiliki persyaratan, meliputi; (1) Memiliki bakat sebagai guru, (2) Memiliki keahlian sebagai guru, (3) Memiliki keahlian yang baik dan terintegrasi, (4) Memiliki mental yang sehat, (5) Berbadan sehat, (6) Memiliki pengalaman dan pengetahuan yang luas, (7) Guru adalah manusia berjiwa Pancasila, (8) guru adalah seorang warga negara yang baik.

Hal ini berarti untuk membentuk guru profesional oleh setiap LPTK perlu dikelola secara komprehensif bersama mitra sekolah kejuruan dengan bidang keahliannya masing-masing.

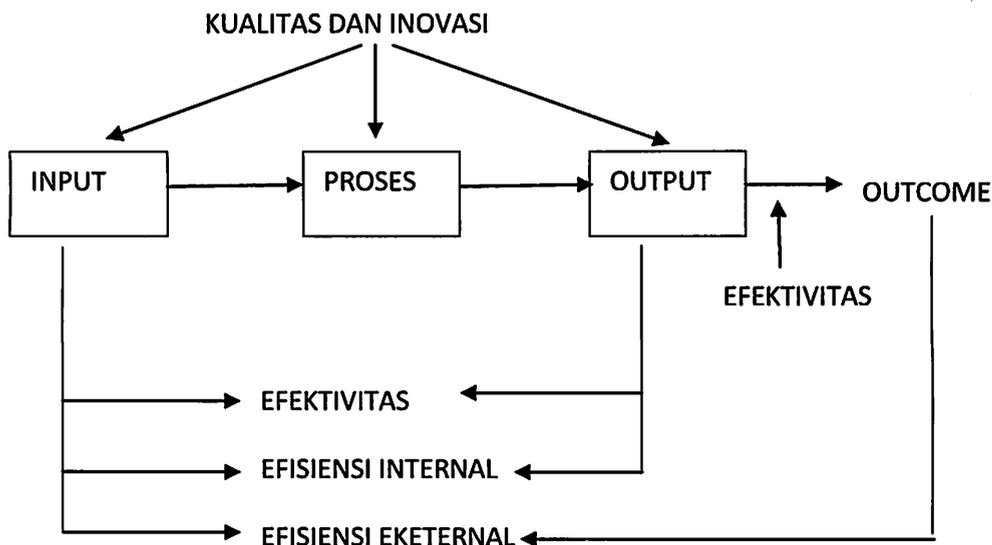
Sekolah yang menjadi mitra telah menerapkan manajemen berbasis sekolah, agar setiap proses dalam satuan pendidikannya berbasis kualitas. Visi Setiap sekolah yang akan menerapkan manajemen berbasis sekolah harus memiliki visi. Visi adalah wawasan yang menjadi sumber arahan bagi sekolah, dan digunakan untuk memandu perumusan misi sekolah. Dengan kata lain, visi adalah pandangan jauh kedepan kemana sekolah akan dibawa atau gambaran masa depan yang diinginkan oleh sekolah, agar sekolah yang bersangkutan dapat dijamin kelangsungan hidup dan perkembangannya. Misi adalah tindakan untuk merealisasikan visi. Karena visi harus mengakomodasi semua kelompok kepentingan yang terkait dengan sekolah, maka misi dapat juga diartikan sebagai tindakan untuk memenuhi masing-masing dari semua kelompok kepentingan yang terkait dengan sekolah. Dalam merumuskan misi, harus mempertimbangkan tugas pokok sekolah dan kelompok-kelompok kepentingan yang terkait dengan sekolah. Tujuan merupakan penjabaran misi. Tujuan merupakan "apa" yang akan dicapai/dihasilkan oleh sekolah yang bersangkutan dan "kapan" tujuan akan dicapai. Tujuan dirumuskan untuk jangka waktu 1-3 tahun. Sasaran adalah penjabaran tujuan, yaitu sesuatu yang akan dihasilkan/dicapai oleh sekolah dalam jangka waktu satu tahun, satu catur wulan, atau satu bulan. Agar sasaran dapat dicapai dengan efektif, maka sasaran harus dibuat spesifik, terukur, jelas kriterianya, dan disertai indikator-indikator yang rinci

Perguruan tinggi merupakan tempat dimana terjadi pendidikan dan latihan akademik yang terkait dengan profesi tertentu. Suatu profesi berkembang dan tidak statis, hal ini berkenaan dengan pengembangan ilmu. Keterkaitan antara tuntutan kemampuan yang berubah, menjadikan perguruan tinggi makin berusaha menyesuaikan materi kurikulumnya pada tuntutan profesi tersebut. Manajemen berbasis kendali mutu diapresiasi oleh masing-masing pimpinan jurusan/program studi dengan pola pengelolaan sebagai mana yang dinyatakan oleh Slamet PH (2000) bahwa pola pengembangan program adalah pengkoordinasian dan penyerasian program secara

holistik dan integratif yang meliputi: (1) perencanaan, pengembangan, dan evaluasi program, (b) pengembangan kurikulum, (c) pengembangan proses belajar mengajar, (d) pengelolaan sumberdaya manusia (Dosen, pegawai administrasi, laboran, dsb.), (e) pelayanan mahasiswa, (f) pengelolaan fasilitas, (g) pengelolaan keuangan, (h) perbaikan program, dan (i) pembinaan hubungan antara jurusan/program studi dan masyarakat.

Slamet Ph (2000) lebih lanjut menyatakan Output umumnya diukur dari tingkat kinerjanya, yaitu: pencapaian prestasi yang dihasilkan melalui proses pengelolaan pendidikan pada jurusan/prodi. Kinerjanya diukur dari efektivitasnya, kualitasnya, dan moral kerjanya (gambar 1).

Jurusan/program studi sebagai ujung tombak menyiapkan guru dengan pola kinerja sistem secara universal sebagai berikut:



Gambar 1. Kinerja Jurusan/Program Studi

Efektivitas adalah ukuran yang menyatakan sejauhmana sasaran/tujuan(kuantitas, kualitas, waktu) telah dicapai. Dalam bentuk persamaan

efektivitas adalah sama dengan hasil nyata dibagi dengan hasil yang diharapkan. Kualitas adalah gambaran dan karakteristik menyeluruh dari lulusan yang menunjukkan kemampuannya dalam memuaskan kebutuhan yang ditentukan atau yang tersirat, misalnya IPK, karya tugas akhir, dll. Produktivitas adalah hasil perbandingan antara output dibagi input. Baik output maupun input dinyatakan dalam bentuk kuantitas. Kuantitas output berapa jumlah lulusan dan kuantitas input berapa jumlah tenaga kerja dan selebihnya (uang, peralatan, bahan, perlengkapan, dsb). Efisiensi diklarifikasikan menjadi efisiensi internal dan eksternal. Efisiensi internal menunjukkan kepada hubungan antara output pendidikan (prestasi belajar) dan input (sumberdaya) yang digunakan untuk memproses/menghasilkan output pendidikan. Internal sering diukur dengan biaya efektivitas sedangkan eksternal adalah hubungan antara biaya yang digunakan untuk menghasilkan lulusan dan kemanfaatan/keuntungan kumulatif (individual sosial dan ekonomik) yang didapat setelah kurun waktu yang panjang di luar lembaga. Analisis biaya manfaat merupakan alat utama untuk mengukur efisiensi eksternal. Inovasi adalah proses kreatif dalam mengubah input, proses, dan output agar dapat sukses dalam menanggapi dan mengantisipasi perubahan-perubahan internal dan eksternal jurusan/program studi. Kualitas kehidupan kerja adalah kinerja jurusan/prodi yang ditunjukkan oleh ukuran-ukuran tentang bagaimana warga jurusan/prodi merasa enjoy, seperti: pekerjaannya, kemanfaatannya, kepastiannya, keadilannya, kondisi kerjanya, koleganya, peluang untuk maju, pengembangan, dan imbal jasanya. Dana simpanan tetap merupakan penyisihan sebagian dari dana otonomi fakultas dari tkt. Universitas, dana unit produksi dll untuk kepentingan sewaktu-waktu, khususnya dalam pengembangan jurusan/prodi. Moral kerja adalah tingkat baik buruknya warga jurusan/prodi terhadap pekerjaannya yang ditunjukkan oleh etika kerjanya, kedisiplinannya, kejujurannya dan kebersihan, kerajinannya, komitmennya, tanggung jawabnya, hubungan kerjanya, daya adaptasi danantisipasi, motivasi kerjanya. Dengan komitmen yang tinggi, maka upaya mempersiapkan mahasiswa bersama mitra sekolah menjadi guru profesional dengan kinerja dan produktivitas sebagai ukuran indikatornya.

KESIMPULAN

Pengelola Perguruan Tinggi dituntut untuk memenuhi akuntabilitas baik kepada masyarakat maupun pemerintah. Adanya otonomi yang lebih luas pada perguruan tinggi harus disikapi dengan adanya tanggung jawab dari pengelola perguruan tinggi. Harapan dapat meningkatkan kualitas suatu perguruan tinggi, yang tercermin dari lulusan bidang kejuruan yang dapat diterima dan diserap oleh pasar kerja.

Fakultas teknik (LPTK) dalam menyiapkan tenaga profesi guru/instruktur dan tenaga profesional (vokasi) baik di bidang keahliannya maupun kependidikan. Dengan program sebagai berikut: (1) Membuka akses peningkatan kualifikasi guru bidang kejuruan dan jasa bimbingan kejuruan. (2) Program pelatihan tenaga kerja. (3) Asesment profesi guru SMK (Teknologi dan industri) berkelanjutan.

DAFTAR PUSTAKA

- Ana Nadhya Abrar. 2009. Memberi masukan pada perguruan tinggi. Koran kedaulatan Rakyat tanggal 4 Maret 2009 <http://WWW.Pikiran-Rakyat.Com>
- Blank, W.E. 1982. *Handbook For Developing Competency-Based Training Program*. New Jersey : Prentice-Hall Inc.
- Brown, Bettina L. 1998. *Using Problem Solving Approaches in Vocational Education*. New Jersey : Prentice-Hall Inc.
- Danang Parikesit , Pengelolaan Riset di PT Perlu Perubahan. Koran Republika tanggal 22 Juli 2009 <http://WWW.Republika.Com>
- Didi Turmuzi H. M. 2008. *Melibatkan Perguruan tinggi dalam pembangunan Pikiran rakyat*. Selasa 27 Mei 2008 <http://WWW.Pikiran-Rakyat.Com>
- Finch, C.R., dan Crunkilton, J.R. 1984. *Curriculum Development in Vocational and Technical Education: Planning, Content and Implementation*. Boston: Allyn and Bacon, Inc.
- Oemar Hamalik. 2001. *Proses Belajar Mengajar*, Jakarta: Rosdya,
- Slamet PH. 2001. Karakteristik Kepala Sekolah yang Tanggu. WWW.Depdiknas.go.id